

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut atau lansia merujuk pada individu yang sudah sampai fase kehidupan yang paling akhir. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2019), lansia didefinisikan sebagai seseorang yang usianya 60 tahun ataupun lebih. Selanjutnya, populasi lansia dikategorikan menjadi empat kelompok usia: pra-lansia (45–59 tahun), lansia (60–74 tahun), lansia lanjut (75–90 tahun) serta sangat lanjut (di atas 90 tahun). Mereka yang termasuk dalam kategori ini akan melalui suatu proses yang dikenal sebagai proses penuaan. Menua merupakan suatu hal yang alami yang terjadi pada kehidupan manusia. Tahap tua adalah bagian akhir dari kehidupan seseorang, di mana dalam periode ini, individu dengan bertahap menghadapi kemunduran fisik, mental serta sosial, yang selanjutnya membatasi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari (tahap penurunan) (Siregar, 2022). Biasanya, lansia mengalami berbagai tanda yang muncul akibat penurunan fungsi biologis, yang mengakibatkan perubahan pada berbagai sistem, seperti sistem indera, sistem kardiovaskular, sistem pernapasan, sistem pencernaan, sistem kemih, sistem reproduksi, serta aspek psikososial serta ekonomi (Sakti & Luhung, 2025).

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi yaitu permasalahan kesehatan umum yang memengaruhi sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan Laporan *the Seventh Report of the Joint National Committee* (JNC VII), tingkat tekanan darah diklasifikasikan menjadi empat kategori: normal (di bawah 120/80 mmHg), prehipertensi (120–139/80–89 mmHg), hipertensi stadium 1 (140–159/90–99 mmHg), dan hipertensi stadium 2 (di atas 160/100 mmHg) (Chobanian *et al.*, 2003). Kondisi ini ditandai dengan naiknya tekanan darah, dimana nilai sistoliknya lebih besar dari 140 mmHg serta nilai diastolik melebihi 90 mmHg (Widiyono *et al.*, 2022). Salah satu penyebab utama naiknya tekanan darah tinggi adalah bertambahnya usia. Seiring dengan pertambahan usia, pembuluh darah cenderung menjadi lebih kaku dan elastisitasnya berkurang, yang dapat menyebabkan tekanan

darah naik (Al-Fariqi, 2021). Di tahun 2015, berkisaran 1,13 miliar orang diseluruh dunia terkena hipertensi. Di kalangan orang dewasa, prevalensi hipertensi berkisar antara 30 % sampai 45 %. Sejalan dengan pertambahan usia, risiko hipertensi naik secara bertahap, dengan prevalensi lebih dari 60 % pada mereka yang usianya di atas 60 tahun. Menurut laporan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi menghadapi kenaikan dari 25,8% di tahun 2013 jadi 34,1% di tahun 2018 (Sakti & Luhung, 2025). Hipertensi pada lansia dapat menyebabkan efek buruk seperti peningkatan risiko penyakit jantung, gangguan kemampuan berpikir, serta masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Secara sosial, hipertensi mengurangi kualitas hidup dan kemampuan interaksi. (Farhan *et al.*, 2023).

Selain faktor usia, status gizi juga dianggap sebagai determinan penting dalam kejadian hipertensi. Salah satu metode untuk mengetahui status gizi berlebih ataupun obesitas yaitu dengan melakukan pengukuran indeks massa tubuh (IMT). Berdasarkan *World Health Organization*, IMT dapat dibagi dalam 4 klasifikasi yakni *underweight* (<18.5), *normal* ($18.5-24.9$), *overweight* ($25.0-29.9$) dan *obesity* (≥ 30). Alat ini merupakan metode sederhana yang dipergunakan guna melakukan pemantauan status gizi orang dewasa dengan menentukan apakah seseorang berat badannya berkurang atau berlebihan. Metode ini melibatkan pengukuran tinggi badan dan berat badan guna menghitung Indeks BMI. BMI adalah komponen yang banyak digunakan serta praktis guna menilai status gizi dan diperhitungkan dengan membagikan berat badan dengan kuadrat tinggi badan (Mukarromah & Nadhiroh, 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisa hubungan diantara status gizi dimana kejadian hipertensi pada lansia. Riset yang dilaksanakan oleh Nugroho *et al.* (2022) di Desa Girisekar memperlihatkan terdapatnya hubungan positif signifikan diantara status gizi dan kejadian hipertensi berdasar dalam uji *Spearman Rank* ($p\text{-value} = 0,001$). Meskipun kekuatan korelasi tergolong lemah ($r = 0,242$), hasil ini memperlihatkan bahwasanya semakin tingginya status gizi (terutama di kategori gemuk), maka makin tinggi risiko hipertensi. Temuan serupa diperoleh dalam penelitian oleh Kusuma *et al.* (2024) di UPTD Puskesmas Sumanda, yang menggunakan uji Gamma dan menunjukkan hubungan yang

signifikan diantara status gizi dan hipertensi ($p\text{-value} = 0,000$). Penelitian ini mencatat bahwa sebagian besar lansia dengan status gizi gemuk dan kegemukan terkena hipertensi tingkat I dan II. Selain itu, penelitian oleh Al-Fariqi (2021) di Puskesmas Narmada Lombok Barat juga menunjukkan hasil serupa dengan menerapkan uji *chi-square*, di mana ditemukan hubungan signifikan diantara status gizi lebih dengan hipertensi ($p\text{-value} = 0,031$), serta proporsi hipertensi sedang dan berat lebih tinggi pada kelompok lansia dengan status gizi lebih. Namun, tak semua penelitian memberi hasil yang sejalan. Penelitian dari Rochim & Tantoso (2024) di Puskesmas Karang Mulya justru menemukan bahwa status gizi yang diukur melalui IMT dan lingkaran perut tak signifikan hubungannya dengan kejadian hipertensi. Perihal itu dibuktikan dimana $p\text{-value}$ yaitu 0,589 yang melampaui 0,05. Walaupun mayoritas responden berada pada kategori *overweight* dan mengalami hipertensi, keterkaitan diantara kedua variabel itu tak terbukti secara statistik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwasanya perlu kajian lebih lanjut untuk memahami keterkaitan diantara status gizi dan hipertensi, khususnya dalam populasi lanjut usia.

Berdasarkan BPS Kabupaten Badung (26 September 2024), total lansia (usia ≥ 60 tahun) di seluruh Kecamatan Mengwi diperkirakan mencapai 20.019 orang pada tahun 2022 menjadikannya kecamatan dengan jumlah lansia tertinggi di Kabupaten Badung. Berdasarkan data dari Puskesmas Mengwi I, diketahui bahwa pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1.307 kasus hipertensi pada area kerja puskesmas tersebut yang meliputi beberapa desa di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dari temuan studi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di Puskesmas Mengwi 1, ditemukan bahwa angka kasus hipertensi paling tinggi berada di area kerja puskesmas ini. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami bagaimana status gizi berhubungan terhadap terjadinya hipertensi pada Lansia di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Studi ini bisa memberikan informasi yang berguna untuk memperluas pemahaman tentang kaitan status gizi dan kejadian hipertensi lansia, terutama di Desa Kekeran. Diharapkan pada studi ini, tindakan pencegahan bisa dilaksanakan untuk menjaga status gizi tetap dalam batas normal. Yang dimana status gizi, yang sehat bisa meminimalkan risiko hipertensi pada lansia. Bagi para lansia yang sudah menghadapi hipertensi, penting untuk melakukan pencegahan sekunder agar komplikasi penyakit dapat dihindari.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapatnya hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali?

1.3 Tujuan

Menganalisis hubungan diantara status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Studi ini diharap mampu menyajikan bukti empiris terkait hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi.
- b. Studi ini diharap bisa dijadikan referensi paling baru bagi studi-studi sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Studi ini diharap bisa memperluas pemahaman serta memberikan pengalaman empiris untuk mengkaji keterkaitan antara status gizi dengan kejadian hipertensi.

- b. Bagi Mahasiswa

Studi ini diharap bisa jadi sumber referensi tambahan terkait konsep status gizi serta hipertensi pada kelompok lanjut usia pada pembuatan skripsi ataupun karya ilmiah lainnya.

- c. Bagi Lansia

Studi ini diharap bisa meningkatkan pemahaman lansia tentang pentingnya mempertahankan status gizi yang seimbang sebagai langkah pencegahan hipertensi, sehingga dapat memotivasi mereka untuk menerapkan pola hidup sehat secara mandiri.